

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN
SPIRITUAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS VIII PONDOK PESANTREN
ABNAUL AMIR MONCOBALANG
KABUPATEN GOWA**



Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Matematika
Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**MURNIATI
NIM: 20700112125**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Murniati**, NIM: 20700112125, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnau Amir Moncobalang Kab. Gowa.”**, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Samata-Gowa, 26. Juli 2016

Pembimbing I

Pembimbing II


Ahmad Afiif, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760110 200501 1 003


St. Hasmiah Mustamin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19731019 200212 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Murniati

NIM : 20700112125

Tempat/Tgl.Lahir : Lebbae, 11 Desember 1993

Jur/Prodi/Konsentrasi : Pendidikan Matematika

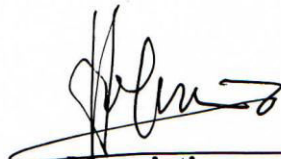
Alamat : Jl. Mapala, Makassar

Judul : Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual
dengan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas
VIII Pondok Pesantren Abnau Amir Moncobalang Kab.
Gowa.

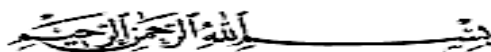
Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 07 - 09 - 2016

Penyusun,


Murniati
NIM. 20700112125

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin segala puji hanya milik *Allah swt* atas rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dicurahkan kepada penyusun dalam menyusun skripsi ini hingga selesai. Salam dan shalawat senantiasa penyusun haturkan kepada Rasulullah Muhammad *Sallallahu' Alaihi Wasallam* sebagai satu-satunya uswatun hasanah dalam menjalankan aktivitas keseharian kita.

Melalui tulisan ini pula, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus, teristimewa kepada orang tua tercinta, ibunda Nurmawati, Ayahanda Abdul Haris dan Saudaraku, serta segenap keluarga besar yang telah mengasuh, membimbing dan membiayai penyusun selama dalam pendidikan, sampai selesainya skripsi ini, kepada beliau penyusun senantiasa memanjatkan doa semoga Allah *SubhanaWata'ala* mengasihi, dan mengampuni dosanya. Aamiin.

Penyusun menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penyusun patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makasar beserta wakil Rektor I, II, dan III, dan IV
2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta wakil dekan I, II, dan III.
3. Dra. Andi Halimah, M.Pd. dan Sri Sulasteri, M.Si., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar.
4. Ahmad Afiif S.Ag., M.Si. dan St Hasmia Mustamin, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan, pengetahuan baru dan


koreksi dalam penyusunan skripsi ini, serta membimbing penyusun sampai tahap penyelesaian.

5. Para dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan Pendidikan Matematika yang secara konkrit memberikan bantuannya baik langsung maupun tidak langsung.
6. Selaku orang yang selalu membantu dan menyemangati penyusun, rekan-rekan seperjuangan Sasmita Indah, Firda Hadi Purnama, Farah Karimah, Mutiara Zella, Ramlah, Anissa Tulmuaziroh, Fiawati dan teman-teman KOMITMEN Class (Pendidikan Matematika 5.6), serta teman-teman angkatan 2012 Pendidikan Matematika UINAM yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan kehidupan berwarna selama proses perkuliahan.
7. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika UIN Alauddin Makassar, serta lembaga lain memberikan ruang kepada penyusun untuk menimba ilmu dan memberikan banyak pengalaman tentang makna hidup.
8. Kakanda-Kakanda serta Adinda-Adinda Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah mengajarkan penyusun tentang arti dari persaudaraan.
9. Rekan-rekan seperjuangan KKN-P Angkatan Ke-VI Desa Manjalling, Kecamatan Bajeng Barat yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa selama menjalankan pengabdian masyarakat.
10. Semua pihak yang penyusun tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penyusun selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah *SubhanaWata'ala* jualah penyusun serahkan segalanya, semoga pihak yang membantu penyusun mendapat pahala di sisi-Nya, serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya penyusun sendiri.

Samata-Gowa, 07-09 - 2016

Penyusun



Murniati
NIM. 20700112125

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Kajian Teori	
1. Kecerdasan Emosional	10
2. Kecerdasan Spiritual	17
3. Motivasi Belajar	23
B. Kajian Penelitian Yang Relevan	35
C. Kerangka Pikir	37
D. Hipotesis Penelitian	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan, Jenis, dan Desain Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel Penelitian	42

D. Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional Variabel	43
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Instrumen Penelitian	46
G. Validitas dan Realibilitas Instrumen	52
H. Teknik Analisis Data	59
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian	67
B. Hasil Uji Hipotesisi	75
C. Pembahasan Hasil Penelitian	80
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Implikasi Penelitian	90
C. Saran	91
 DAFTAR PUSTAKA	92
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 : Populasi Penelitian	42
3.2 : Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional	48
3.3 : Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Spiritual	49
3.4 : Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar	51
3.5 : Skala Likert	51
3.6 : Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional	53
3.7 : Validitas Instrumen Kecerdasan Spiritual.....	55
3.8 : Validitas Instrumen Motivasi Belajar	56
3.9 : Realibilitas Instrumen	58
3.10 : Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	64
4. 1 : Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional	66
4.2 : Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional	67
4.3 : Kategori Kecerdasan Emosional	68
4.4 : Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Spiritual	69
4.5 : Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Spiritual	70
4.6 : Kategori Kecerdasan Spiritual	70
4.7 : Distribusi Frekuensi Skor Motivasi Belajar	72
4.8 : Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Belajar	72
4.9 : Kategori Kecerdasan Motivasi Belajar	73
4.10 : Uji Normalitas Data Hasil Penelitian	75

Tabel		
	Hal	
4.11	: Hasil Uji Linieritas	76
4.12	: Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar	
	Matematika	77
4.13	: Korelasi antara Kecerdasan Spritual dengan Motivasi Belajar	
	Matematika	78
4.14	: Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan	
	Spiritual dengan Motivasi Belajar Matematika	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	
Hal	
2.1	: Kerangka Pikir 39
3.1	: Desain Penelitian 41
4.1	: Diagram Kategorisasi Kecerdasan Emosional 68
4.1	: Diagram Kategorisasi Kecerdasan Spiritual 71
4.1	: Diagram Kategorisasi Motivasi Belajar 73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Penelitian

- a. Kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional
- b. Kisi-kisi instrumen kecerdasan spiritual
- c. Kisi-kisi instrumen motivasi belajar
- d. Uji Validitas dan Realibilitas dengan SPSS
- e. Instrumen penelitian

Lampiran 2 : Data Skor Responden

- a. Skor Responden Angket Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang
- b. Skor Responden Angket Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang
- c. Skor Responden Angket Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang
- d. Analisis SPSS

Lampiran 3 : Surat-surat Penelitian

- a. SK pembimbing penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa
- b. SK narasumber seminar dan bimbingan draft skripsi mahasiswa
- c. Surat keterangan seminar
- d. Pengesahan draft skripsi
- e. Surat keterangan validasi instrumen
- f. Surat izin penelitian
- g. SK dewan penguji komprehensif mahasiswa
- h. SK panitia ujian/dewan munaqisy skripsi
- i. Berita acara

ABSTRAK

Nama : Murniati
NIM : 20700112125
Judul : Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui gambaran kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa 2) Mengetahui gambaran kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa 3) Mengetahui gambaran motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa 4) Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa 5) Mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa dan 6) Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *expost facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang yang berjumlah 49 peserta didik. Pengambilan sampel dengan menggunakan sampel populasi (sampel jenuh). Instrumen penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosional, skala kecerdasan spiritual dan skala motivasi belajar. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu teknik analisis korelasi berganda.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh skor rata-rata kecerdasan emosional peserta didik adalah 108,14 berada pada kategori tinggi, skor rata-rata kecerdasan spiritual peserta didik adalah 86,92 berada pada kategori tinggi, dan skor rata-rata motivasi belajar matematika peserta didik adalah 84,92 berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis inferensial menunjukkan nilai korelasi ganda sebesar 0,629 termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat dan nilai *sig. F Change* = 0,000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan sangat penting keberadaannya dalam suatu masyarakat terutama bangsa. Pendidikan juga sangat penting sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Almujaadilah/11:58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

Terjemahan:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.¹

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa orang-orang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah Swt. Orang yang beriman tanpa dibekali ilmu akan lemah begitupun juga orang yang berilmu tanpa dibekali dengan

¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Quran Terjemah* (Bandung: Al-Huda, 2005), h. 544.

iman tidak ada artinya apa-apa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya peran pendidikan bagi manusia karena dengan pendidikan manusia (peserta didik) dapat menimbah ilmu pengetahuan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), mengatakan:

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidik bertugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan saja terhadap lingkungan masyarakatnya dan negara tetapi juga terhadap manusia.³ Dari uraian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan membentuk manusia memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, cerdas, serta berakhlak mulia.

Pendidikan juga merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu gejala yang umum dalam setiap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan dikatakan sebagai usaha untuk mencapai tujuan tertentu.

²Pasal 1, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

³H.A.R.Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4.

Tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan, baik pada dataran tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya maupun kehidupan bermasyarakat serta alam sekitar.⁴ Tujuan pendidikan merupakan problem inti dalam aktivitas pendidikan dan merupakan saripati dari seluruh renungan paedagogis.⁵ Oleh karena itu, tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan jalan aktivitas pendidikan, baik itu pendidikan nasional maupun pendidikan Islam.

Pendidikan tidak lepas dengan proses belajar. Proses belajar peserta didik dituntut untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga dapat tercipta sumber daya manusia yang cerdas. Salah satu hal yang sangat penting dalam proses belajar adalah motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah suatu kekuatan atau dorongan dalam diri individu yang membuat individu tersebut bergerak, bertindak untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuannya yaitu melakukan perubahan perilaku berdasar pengalaman dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Motivasi belajar juga adalah sesuatu yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan peserta didik dalam belajar.⁶ Motivasi belajar yang timbul pada peserta didik tergantung derajat motivasi belajar yang dimilikinya, ini

⁴Umar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 339.

⁵Kartini Kartono, *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Paradnya Paramita, 1997), h.17.

⁶Endang Sri Astuti, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I* (Jakarta : PT Grasindo, 2010), h. 67.

dapat mengacu pada fa.⁷ Berdasarkan hasil penelitian Anton Fajar Hidayat bahwa kecerdasan yang disinyalir mampu menghidupkan motivasi belajar juga adalah kecerdasan spiritual.⁸

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dan kemampuan mengelola emosi diri.⁹ Kecerdasan emosi kitor internal dan eksternal maupun situasional sebagaimana pengertian motivasi itu sendiri yang merupakan *inner drive*. Untuk membentuk motivasi belajar yang lebih kuat maka harus ada stimulus dari luar atau faktor eksternal yang dapat mengacu peserta didik mencapai kesuksesan, dalam hal ini diantaranya kecerdasan emosional

onal dapat membuat seseorang merasakan emosi negatif yang sedang terjadi, selanjutnya tidak begitu saja mengikuti kemauan emosinya. Oleh karena itu, keadaan emosi dan mental yang sehat diperlukan untuk dapat mengatasi segala hambatan dalam proses belajar termasuk mengatasi masalah motivasi belajar.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat mengontrol dirinya dalam proses belajar. Emosi menyulutkan kreatifitas, kolaborasi, inisiatif, dan transformasi, Sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan yang keliru dan menyelaraskan tujuan dengan proses, dan teknologi dengan sentuhan

⁷M Asy'ari dkk, "Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar Siswa," Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3, No. 01, h. 84.

⁸Anton Fajar hidayat, "Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar melalui Optimisme Masa Depan Siswa SMPN 2 Jenami, Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007, h. 2.

⁹Ahmad Afiif, *Psikologi Kaum Bersarung (Psikologi Remaja Pesantren)* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 33.

manusiawi.¹⁰ Berdasarkan keterangan di atas bahwasanya emosi dapat memicu adanya kreatifitas yang tinggi, kolaborasi yang baik dengan semua temannya, transformasi atau perubahan cara pandang seseorang, dan juga dapat optimal dalam pembelajaran.

Selanjutnya kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang memberikan makna dan nilai pada setiap perbuatan, kemampuan seseorang untuk berpikir secara luas dan mendalam mengenai keberadaan sesuatu. Kecerdasan spiritual juga adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan serta mampu menynergikan IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) secara komprehensif.¹¹ Kecerdasan spiritual diperlukan seseorang dalam aktifitas belajar. Orang yang cerdas secara spiritual memiliki kemampuan berpikir secara luas dan mendalam sehingga aktifitas belajar tidak hanya sekedar hafalan dan mengetahui, melainkan pemahaman itu secara utuh dan menyeluruh. Kemampuan seperti ini sangat mendukung dalam aktifitas belajar terutama pelajaran matematika.

Matematika merupakan suatu ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran yang penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Peserta didik menganggap bahwa matematika

¹⁰Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.70.

¹¹Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga, 2006), h. 47.

merupakan suatu pelajaran yang sangat sulit sehingga minat dan motivasi peserta didik sangat rendah.

Hasil observasi pada Pondok Pesantren Abnau Amir Moncobalang, diperoleh motivasi belajar peserta didik masih terlihat kurang. Hal ini dapat dilihat dari kesediaan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika masih kurang kondusif, konsentrasi peserta didik dan semangat belajar yang tidak sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran. Selain itu, ketika guru menjelaskan materi pelajaran masih terdapat peserta didik yang berbicara dan bergurau dengan temannya, melamun, bahkan bermain di dalam kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Pranata dan Kesuma tentang “Pengaruh IQ, EQ dan SQ terhadap Motivasi Berprestasi Pegawai di Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Tipe A Khusus Tanjung Perak Surabaya”, menyatakan bahwa faktor-faktor penentu motivasi kerja individu dalam organisasi adalah faktor individu dan faktor lingkungan kerja organisasi, sedangkan faktor individu adalah faktor kecerdasan.¹²

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Hidayatul Chasanah tentang “Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta” menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan

¹²Pranata dan Iwan Agung Kesuma, *Pengaruh IQ, EQ, SQ, terhadap Motivasi Berprestasi Pegawai di Kantor Pelayanan Bea dan Cukai Tipe A Khusus Tanjung Perak Surabaya*. Jurnal Pendidikan (2006) h.1.

spiritual dengan motivasi belajar peserta didik. Semakin tinggi kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik maka semakin tinggi motivasi belajarnya.¹³

Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa?
3. Bagaimana motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa?
4. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa?

¹³Hidayatul Chasanah , “*Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta*” Jurnal Pendidikan (2008), h.4

5. Apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa?
6. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.
2. Mengetahui kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.
3. Mengetahui motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.
4. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.
5. Mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.

6. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnau Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.

D. Mamfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini dapat menambah kualitas keilmuan yang berguna dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah, khususnya peningkatan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan motivasi belajar.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru dalam upaya mengetahui kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didiknya serta motivasi belajar.

- c. Bagi Siswa

Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam upaya pengembangan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya, agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau data awal bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji hal yang sama.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Pengertian kecerdasan banyak mengalami perubahan, namun selalu mengandung pengertian bahwa kecerdasan merupakan kekuatan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu. Masyarakat umum mengenal kecerdasan dengan istilah kepintaran atau kemampuan untuk memecahkan problem yang dihadapi.¹

Wechsler mengatakan bahwa kecerdasan diartikan sebagai suatu kemampuan secara global pada individu untuk bersikap secara tepat, berpikir rasional, dan dapat menghadapi lingkungan secara berpengaruh.²

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari *Harvard University* dan John Mayer dari *University Of New Hampshire* untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Lawrence Shapiro mengemukakan kecerdasan emosional pengukurannya bukan didasarkan pada kepintaran seseorang anak, namun melalui suatu yang disebut dengan karakteristik pribadi atau “karakter”.³

¹Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 58.

²Ahamad Afiiif, *Psikologi Kaum Bersaung* (Psikologi Remaja Pesantren), h. 19.

³Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 67.

Menurut Daniel Golman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁴

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosi adalah hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsisten (*istiqomah*) kerendahan hati (*tawadhu'*) bersabar dan berserah diri (*tawakkal*) ketulusan (*sincerety*), keikhlasan, totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*), yang dinamakan akhlakul karimah. Kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak di dalam agama Islam dimana hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah Saw.⁵

Teori lain dikemukakan oleh Reuven Bar-On, sebagaimana dikutip oleh Stevan J. Stein dan Howard E. Book, ia menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan nonkognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.⁶

Selanjutnya, Steven J. Stein dan Howard E. Book menjelaskan pendapat Peter Salovey dan John Mayer, pencipta istilah kecerdasan, kecerdasan emosional adalah

⁴Daniel Golman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI lebih Penting dari pada IQ* (Pent: T. Hermaya) (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 43.

⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual: ESQ*, (Jakarta: PT Arga, 2001) h. 199.

⁶Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 69.

kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.⁷

Menurut Stein dan Book, EQ (*Emotional Question*) adalah serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit, mencakup aspek pribadi sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dan mengelola emosi diri, sehingga meningkatkan kualitas pribadi, seperti meningkatkan motivasi diri, kemampuan menangani stres, kemampuan menyesuaikan diri, memecahkan berbagai masalah dan kemampuan untuk memelihara hubungan dengan orang lain dengan cara mengenali emosi orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

b. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Menurut Lawrence Shapiro kecerdasan emosional anak dapat dilihat dari keuletan, optimisme, motivasi diri dan antusiasme.⁹ Sedangkan menurut Patton, menyebutkan bahwa kecerdasan emosional mencakup semua sifat seperti kesadaran

⁷Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 69.

⁸Hamzah Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h. 69.

⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 67.

diri, manajemen suasana hati, motivasi diri, mengendalikan impulse (desakan hati), dan keterampilan mengendalikan orang lain.¹⁰

Koczvara dalam Misykat mengemukakan bahwa konsep utama kecerdasan emosional yaitu; 1) kecerdasan emosional berkaitan dengan emosi sendiri dan orang-orang lain, 2) konsep kesadaran diri (memahami dan mengelola diri dan emosi Anda) merupakan bagian integral dari kecerdasan emosional, 3) bagian dari kecerdasan emosional adalah tentang kesadaran interpersonal (memahami orang lain), terkait dengan empati, 4) setiap individu berbeda dalam tingkat kecerdasan emosional, 5) kecerdasan emosional dapat dikonseptualisasikan sebagai kemampuan atau sebagai sifat kepribadian.¹¹

Daniel Goleman mengutip Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya, seraya memperluas kemampuan ini menjadi lima wilayah utama;¹²

1) Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri berhubungan dengan istilah kesadaran diri, dalam artian perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman termasuk emosi.¹³ Kesadaran

¹⁰Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, h. 70.

¹¹Misykat Malik Ibrahim, *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual* (Alauddin Press, 2011), h. 10.

¹²Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, h.58-59

¹³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, h. 63

diri adalah kemampuan dan keterampilan peserta didik mengenali emosi dan menyadari penyebab dari pemicu emosi tersebut.¹⁴

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah: mengenal dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab perasaan yang timbul, dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.¹⁵

2) Mengelola emosi

Kemampuan untuk mengelola emosi berhubungan dengan menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas dimana kecakapan ini bergantung pada kecakapan kesadaran diri. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam keterampilan ini akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan.

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah: bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri, sekolah dan keluarga, memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stres), dan dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas dalam pergaulan.¹⁶

¹⁴Misykat Malik Ibrahim, op, cit., h. 17

¹⁵Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 113.

¹⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, hal. 114.

3) Memotivasi diri sendiri

Bagaimana kita termotivasi oleh perasaan antusiasme dan kepuasan pada apa yang kita kerjakan atau bahkan oleh kadar optimal kecemasan emosi-emosi itulah mendorong kita untuk berprestasi dan arti inilah kecerdasan emosional merupakan kecakapan utama, kemampuan yang secara mendalam mempengaruhi semua kemampuan lainnya, baik memperlancar maupun menghambat kemampuan-kemampuan itu.¹⁷

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah: memiliki rasa tanggung jawab, mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, dan mampu mengendalikan diri dan tidak bersifat impulsif.¹⁸

4) Mengenali emosi orang lain

Keterampilan ini berhubungan dengan empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul”. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah: mampu menerima sudut pandang orang lain, memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, dan mampu mendengarkan orang lain.¹⁹

¹⁷Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, h. 112

¹⁸Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, hal. 114.

¹⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, h. 114.

5) Membina hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Sedangkan karakteristik perilakunya menurut Syamsu Yusuf adalah: memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisa hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan teman sebaya, memiliki sikap tenggang rasa dan perhatian terhadap orang lain, memperhatikan kepentingan sosial (senang menolong orang lain) dan dapat hidup selaras dengan kelompok, bersikap senang berbagai rasa dan bekerja sama, dan bersikap demokratis dalam bergaul dengan orang lain.²⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional adalah bagaimana peserta didik mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan baik hubungan sesama peserta didik maupun hubungan dengan guru dan lingkungannya.

²⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, h. 114.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada awal tahun 2000, Zohar dan Ian Marshall memperkenalkan Spiritual Quotient (SQ) atau kecerdasan spiritual yang disebutnya sebagai puncak kecerdasan. Istilah “spiritual” disini dipakai dalam arti “*the animating or vital principle*” (penggerak atau prinsip hidup) yang memberi hidup pada organisme fisik.²¹

Spiritual berasal dari bahasa Latin, *spiritus* yang berarti prinsip yang menvitalisasi mutu suatu organisme. Sedangkan, spiritual dalam SQ (*Spiritual Quotient*) berasal dari bahasa Latin *sapientia* (*sopia*) dalam bahasa Yunani berarti kearifan.²² Kecerdasan spiritual adalah prinsip yang menvitalisasi mutu organisme dengan kearifan.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk bertindak dengan kebijaksanaan dan kasih sayang sambil mempertahankan kedamaian batin. Kecerdasan spiritual adalah cara kita memberi arti dan merasa terhubung dengan kekuatan yang lebih besar dalam diri kita sendiri.²³

Ary Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-

²¹Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), h. 42.

²²Filia Rahmi, *Pengaruh kecerdasan Emosional, kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman* (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah mada Yogyakarta: Jurnal), h. 6.

²³M Subramanian & N Panchanatham, *Relationship between Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence and Wellbeing of Mangement Executives* (Journal Analysis, Vol. 3, No.2277, 2014), h. 1.

langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip “hanya pada Allah”.²⁴

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan (*Intellectual Quostient*) IQ dan (*Emotional Quostient*) EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi.²⁵

Sinetar mendefinisikan kecerdasan spiritual dengan istilah yang berbeda tetapi dengan makna yang sama. Menurut sinetar kecerdasan spiritual adalah pikiran yang terinspirasi dan mendapatkan dorongan dari the *is-ness* atau penghayatan ketuhanan, yang semua manusia menjadi bagian darinya. Inspirasi ini membangkitkan gairah untuk bertindak secara efektif.²⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang memecahkan persoalan dan memberi makna ibadah pada setiap tindakan yang dilakukan serta kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan

²⁴Ary Ginanjar agustian, *Rahasia Sukses membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta, Arga Wijaya Persada, 2001), h. 57.

²⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2002) h. 3-4.

²⁶Zamzani Sabiq Ihsan dan As'ad Djalali, *Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Proposial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan* (Jurnal Psikologi, Vol. 1 No. 2, 2012), h. 6.

tertinggi manusia yang memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual.

b. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Pikiran adalah tindakan mental. Sehat pikiran berarti sehat pula mental seseorang. Secara umum belakangan sejumlah psikolog mulai menyadari pentingnya memasukkan aspek agama dalam kecerdasan spiritual. Mereka juga mengisyaratkan peranan penting yang dilakukan iman dalam memberikan kedamaian dan ketenangan dalam jiwa. Ada beberapa indikator tentang kesehatan jiwa sebagai berikut:²⁷

1) Aspek ruh

Aspek Ruhani merupakan aspek yang berkaitan dengan jiwa seseorang ataupun hati nurani. Mengaplikasikan rukun Iman, selalu merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dengan sesuatu yang halal, selalu berdzikir kepada Allah seperti melaksanakan perintah Allah dengan ibadah. Sungguh melaksanakan ibadah yang diwajibkan Allah seperti sholat, haji, zakat, dapat membersihkan jiwa serta membeningkan hati dan menyiapkannya untuk menerima penampakan cahaya Allah. Beribadah dapat menghapus dosa dan membangkitkan harapan dan ampunan Allah dalam diri manusia. Selain itu beribadah juga menguatkan harapan masuk surga serta menimbulkan kedamaian dan ketenangan. Sungguh ibadah adalah praktik bagaimana dapat membebaskan diri dengan Tuhan dan membuatnya memperoleh cinta dan ridho Allah.

²⁷M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Pengantar Ari Ginanjar Agustian (Bandung, Hikmah, 2006), h . 4.

2) Aspek jiwa

Jujur terhadap jiwa, tidak iri hati, dengki, dan benci, menerima jati diri, mampu mengatasi depresi, mampu menerima perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, kikir, malas, pesimis) pemegang prinsip-prinsip syariat, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana ambisius, percaya diri. Jiwa adalah sebuah fasilitas pembantu yang diciptakan Allah pada diri manusia agar mampu memiliki kekuatan yang dibutuhkan dalam membangun karakter-karakter yang bersifat dinamis.

3) Aspek biologis

Aspek biologis berkaitan dengan kesehatan seseorang. Terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali batas kemampuannya.²⁸

4) Aspek sosial

Aspek sosial berkaitan dengan hubungan dengan sesama manusia. Mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai anak, membantu orang yang membutuhkan, amanah, berani mengungkapkan kebenaran, menjauhi hal-hal yang menyakiti orang lain. Mencintai pekerjaan, mempunyai tanggungjawab social.

²⁸M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Pengantar Ari Ginanjar Agustian, h . 5.

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam masyarakat yang individu-individunya diikat oleh hubungan yang beragam sosial, ekonomi dan lain-lain. Sejak lahir, seorang anak hidup dalam lingkungan keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, jujur, loyal, ikhlas, dan dia merasakan kebahagiaan di antara mereka, Sebagaimana si anak merasakan cinta kepada orang tuanya dan anggota keluarganya, ia juga merasakan kasih sayang cinta kasih sayang dan perhatian terhadap mereka.

Selanjutnya menurut Zohar dan Ian Marshall tanda-tanda dari kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Kenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana Jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi.

Menurut Hendricks mengemukakan karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan spiritual adalah: (1) memiliki integritas keimanan (fitrah), (2) terbuka, (3) mampu menerima kritik, (4) rendah hati, (5) mampu menghormati orang lain dengan baik (toleran), (6) terinspirasi oleh visi, (7) mengenal diri sendiri dengan baik, (8) memiliki spiritualitas yang kokoh, (9) selalu mengupayakan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain.²⁹

Dari beberapa aspek kecerdasan spiritual di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual dapat dilihat dari segi bagaimana ia menghormati orang lain, terbuka, rendah hati, bersabar atau bagaimana ia mampu memaknai kehidupannya dengan berpatokan pada agamanya dan tidak melanggar batas yang sudah ditetapkan serta tingkat keingin tahuannya tinggi terhadap sesuatu yang belum ia pahami atau mengerti.

3. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam objek untuk melakukan suatu aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.³⁰

²⁹Kadim Masaong, *Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence*, Jurnal, 2012, h. 5.

³⁰Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2014), h. 73

Berawal dari kata motif, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu.³¹ Motivasi juga dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu.³²

Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Menurut Ngalim Purwanto motivasi adalah “pendorong” suatu usaha disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³³

Menurut Mc. Donald, sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik, karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.³⁴

Menurut Ws Winkel, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan

³¹Sardman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 73.

³²Sardman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 75.

³³Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998) h.71.

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 62.

sangat dirasakan atau dihayati.³⁵ Jadi, motivasi mengacu pada keinginan seseorang (peserta didik) untuk mencapai tujuan belajar.

Selanjutnya, Slameto merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.³⁶

Menurut Hamzah B. Uno, motivasi dan Belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁷

Menurut Wlodkowski dan Jaynes dalam Raina, bahwa motivasi belajar merupakan suatu proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar.³⁸ Motivasi belajar peserta didik sangat penting dalam pendidikan karena peserta didik didorong untuk melakukan tugas apapun dalam mencapai tujuan³⁹

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) , h. 62.

³⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 2.

³⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.23.

³⁸Nur Raina Novianti, *Kontribusi Pengelolaan Laboratorium dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Efektivitas Prose Pembelajaran* (jurnal Nasional, No. 1, 2011), h. 4.

³⁹Ramli Bakar, *The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies In Vocational High School, West Sumatra* (International Journal of Asian Social Science, 2014), h. 2.

Motivasi belajar (learning motivation) juga merupakan dorongan seseorang untuk belajar sesuatu guna mencapai suatu cita-cita. Seseorang akan memiliki motivasi belajar yang tinggi bila ia menyadari dan memahami tujuan yang akan dicapainya di kemudian hari. Bila seseorang memahami cita-citanya secara baik, maka ia akan terdorong untuk semakin giat dalam belajar.⁴⁰

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak atau pendorong dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu tercapai.

b. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar

Dalam proses belajar diperlukan motivasi “*motivation is an essential condition of learning*”. Hasil belajar pun banyak ditentukan oleh motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Motivasi menentukan intensitas usaha anak belajar. Oleh karena itu, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

⁴⁰Agoes Dariyo, *Pengetahuan Tentang Penelitian dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa*, Jurnal Psikologi Vo. 2 No.1, 2004, h. 2.

Berikut ini akan diuraikan bentuk-bentuk motivasi belajar sebagai berikut:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena di dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁴¹ Apabila seseorang memiliki motivasi tersebut dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi ini sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Jadi seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Karena seseorang yang memiliki motivasi tersebut selalu ingin maju dan belajar. Diantara hal-hal yang terdapat dalam motivasi intrinsik adalah alasan, minat atau kemauan, perhatian dan sikap. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Alasan

Alasan adalah penyebab yang mendorong seseorang berbuat sesuatu.⁴² Juga berarti kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Jadi, alasan dalam belajar adalah kondisi psikologis seseorang yang mendorong untuk melakukan belajar.

⁴¹Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 89.

⁴²Mursal, dkk, *Kamus Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Alma'arif, 1997), h. 15.

b) Minat atau kemauan

Minat adalah perhatian yang mengandung perasaan.⁴³ Sedangkan minat belajar sebagai kecenderungan seseorang yang menetap untuk merasa tertarik pada objek tertentu atau bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.⁴⁴ Oleh karena itu, minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu hal, karena ia merasa mempunyai kepentingan dengan hal tersebut.

c) Perhatian

Perhatian merupakan faktor yang penting di dalam belajar. Berhasil atau tidaknya proses belajar, perhatian turut menentukan, disamping faktor lain yang menentukan.

Menurut Sumadi Suryabrata, perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas yang dilakukan.⁴⁵ Berarti setiap melakukan usaha diperlukan adanya perhatian, agar usaha tersebut dapat berjalan dengan baik. Begitu juga dalam belajar, unsur perhatian sangat berperan dan sikap menentukan hasilnya.

d) Sikap

Sikap belajar siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap tersebut akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Sesuatu

⁴³Mursal, dkk, *Kamus Jiwa dan Pendidikan*, h. 18.

⁴⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), h. 188.

⁴⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h.14.

yang menimbulkan rasa senang, cenderung untuk diulang. Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar.

Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif. Sikap akan membawa pengaruh yang penting terhadap diri seseorang sebagai penyebab atau hasil dari kelakuan. Sikap merupakan kemampuan internal yang berperan sekali dalam mengambil tindakan.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar.⁴⁶ Motivasi ekstrinsik bisa berasal dari orangtua, guru, teman, sarana atau fasilitas.

a) Orang tua

Orangtua keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dinamakan pertama karena dalam keluargalah seorang anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan. Begitu juga dikatakan utama, karena sebagian besar kehidupan anak dilalui dalam keluarga.⁴⁷ Dalam keluarga anak membiasakan berperilaku dengan kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan atau dicontohkan dari orangtua.

⁴⁶Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 91

⁴⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 37.

Orang tua merupakan faktor yang dominan yang dapat mempengaruhi anak dalam proses belajar, karena orangtua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anaknya yang mula-mula menerima pendidikan. Selain itu juga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan dan kelangsungan hidup anak-anaknya. Hal tersebut apabila dikaitkan dengan motivasi, berarti orangtua sangat berpengaruh terhadap kelangsungan belajar anak-anaknya. Juga mempunyai peranan yang besar untuk memberikan motivasi agar anak-anak mau belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

b) Guru

Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti lembaga formal, tetapi juga masjid, surau atau musholah, di rumah dan sebagainya. Guru mempunyai kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan yang menyebabkan ia dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁴⁸

Guru merupakan pendidik kedua setelah orangtuanya. Di samping menyampaikan materi pelajaran, pendidik juga berfungsi sebagai motivator terhadap anak didiknya. Ia berusaha menanamkan dan menumbuhkan kesediaan- kesediaan belajar bagi anak didik, agar sadar untuk melaksanakan kegiatan belajar. Jadi,

⁴⁸Syaiful Bahri Djumarah, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 31.

peranannya sangat penting untuk menumbuhkan motivasi serta meluruskannya agar dapat belajar dengan baik dan sungguh-sungguh.⁴⁹

c) Teman

Teman merupakan patner dalam belajar. Keberadaannya sangat diperlukan untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi. Seperti melalui kompetensi yang sehat dan baik, sebab-sebab saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa, baik persaingan itu individual atau persaingan kelompok yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.⁵⁰

d) Sarana atau fasilitas

Secara harfiah kata media memiliki arti perantara atau pengantar. Sedangkan secara istilah pengertian media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar darinya.⁵¹ Media atau sarana yang memadai, akan merasa lebih tertarik dan bergairah untuk belajar, sehingga siswa akan lebih aktif di dalam upaya meningkatkan hasil belajarnya.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan

⁴⁹Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 91-94.

⁵⁰Sudirman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 92.

⁵¹Usman M. Basyiruddin dan Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 11.

besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikaor motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:⁵²

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua bentuk motivasi belajar yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Kuat lemahnya motivasi belajar peserta didik akan mempengaruhi keberhasilannya, karena motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri, dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh dengan tantangan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Ada bebrapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Adapun faktor-faktor tersebut antara lain:⁵³

- 1) Cita-cita/aspirasi peserta didik

Setiap manusia senantiasa mempunyai cita-cita atau aspirasi tertentu dalam hidupnya. Cita-cita atau aspirasi itu senantiasa diperjuangkan meskipun rintangan

⁵²Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya*, h. 23.

⁵³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, Rineka cipta,2009), h. 97.

yang sering dihadapi sangat banyak. Oleh karena itu, cita-cita sangat mempengaruhi terhadap motivasi belajar seseorang.

2) Kemampuan peserta didik

Kemampuan yang dimiliki setiap manusia tidaklah sama, begitu pula dengan peserta didik. Kemampuan peserta didik berkaitan erat dengan motivasi belajar peserta didik, seperti peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah pada pelajaran tertentu disebabkan karena peserta didik yang bersangkutan memiliki kemampuan belajar yang rendah.

3) Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik disebabkan atas kondisi fisik dan kondisi psikologinya. Jika kondisi fisik peserta didik dalam keadaan lelah maka umumnya motivasi belajar peserta didik akan menurun, begitu pula sebaliknya jika kondisi peserta didik dalam keadaan sehat maka motivasi peserta didik akan tinggi. Ditinjau dari kondisi psikologis, jika peserta didik dalam kondisi stress maka umumnya peserta didik sulit berkonsentrasi sehingga peserta didik merasa terpaksa dan tidak memiliki motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan belajar peserta didik digolongkan menjadi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik merupakan tempat dimana peserta didik tersebut belajar. Jika kondisi tempat belajarnya rapi dan nyaman maka pada umumnya peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Lingkungan sosial merupakan

tempat dimana peserta didik berinteraksi dengan orang lain, misalnya peserta didik tersebut secara tidak langsung akan terpengaruh dalam kondisi tersebut.

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar

Ada beberapa unsur dinamis yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, diantaranya:

- a) Motivasi dan upaya memotivasi peserta didik untuk belajar
- b) Bahan belajar dan upaya penyediaannya
- c) Alat bantu belajar dan upaya penyediaannya
- d) Suasana belajar dan upaya pengembangannya
- e) Kondisi subyek belajar dan upaya penyiapan dan peneguhannya

6) Kondisi guru membelajarkan peserta didik

Upaya guru dalam mengajar peserta didik sangat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Misalnya guru yang mengajar di kelas dengan penuh semangat dan ceria maka peserta didik akan termotivasi dalam mengikuti belajar di kelas. Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk mampu kreatif dalam menciptakan suasana belajar yang baik.

Dari uraian di atas, maka guru dituntut harus kreatif dalam mengajar agar motivasi peserta didik semakin tinggi. Guru dalam hal ini harus betul-betul menguasai baik kondisi peserta didik maupun kondisi lingkungan ketika sedang

mengajar, dengan begitu guru bisa membangkitkan motivasi belajarnya dengan berbagai macam cara yang dimilikinya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti mahasiswi STAIN dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN Kanigoro”. Hasil penelitian menunjukkan nilai tes kecerdasan emosional (EQ) dan skor motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro. Nilai rata-rata kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro adalah 78,75 dan termasuk dalam klasifikasi baik. Sedangkan nilai rata-rata motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro adalah 37,38 dan termasuk dalam klasifikasi sedang. Hasil analisis uji korelasi diperoleh nilai r empirik (r_e) sebesar 0,437. Untuk menentukan taraf signifikansi, digunakan nilai r teoritik (r_t) yang terdapat dalam tabel nilai-nilai r . Dalam hal ini, penulis menggunakan $N = 40$. Pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai r_t sebesar 0,312. Dari nilai-nilai r ini dapat dituliskan sebagai berikut: $r_t(5\%) = 0,312 < (r_e = 0,437)$. Sedangkan analisis regresinya diperoleh persamaan $Y = 29,32 + 0,1X$. Pada perhitungan sebelumnya didapat besar koefisien korelasi (r_{XY}) = 0,437 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar matematika. Melalui persamaan regresi $Y = 29,32 + 0,1X$ dapat diramalkan besarnya variabel kriterium (Y) berdasarkan variabel prediktor (X). Dengan kata lain, tingkat motivasi belajar (intrinsik)

matematika dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional (EQ), sehingga menjawab hipotesis alternatif (H_1) yang diajukan dan menerimanya, berarti ada pengaruh kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar (intrinsik) matematika siswa kelas VII-G MTsN Kanigoro.⁵⁴

Penelitian selanjutnya oleh Khairi Wardi tentang “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Berprestasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Asma’ul Husna NW Tanak Beak Barat Lombok Tengah”. Hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu 1) Tingkat Kecerdasan Spiritual pada santri pondok pesantren Al-Asma’ul Husna NW Tanak Beak Barat, dengan kategori cukup baik, pada jenjang pendidikan MTs dengan kategori sedang sebanyak 56.45% kemudian dengan kategori tinggi 43.55%, kemudian pada tingkat MA, dengan kategori sedang sebanyak 61.90 %, dan kategori tinggi sebanyak 38.10%. 2) Tingkat Motivasi Berprestasi pada santri pondok pesantren Al-Asma’ul Husna NW Tanak Beak Barat, dengan kategori cukup baik, pada jenjang pendidikan MTs, dengan kategori sedang sebanyak 33.87% kemudian dengan kategori tinggi 66.13%, kemudian pada tingkat MA, dengan kategori sedang sebanyak 34.92%, dan kategori tinggi sebanyak 65.08%. 3) Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasi pada santri pondok pesantren Al-Asma’ul Husna NW Tanak Beak Barat, yaitu pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah menunjukkan hasil sebagai berikut : $r = 0.752$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$), sedangkan pada jenjang

⁵⁴Puji Astuti, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MtsN Kanigoro*, 2011, h. 1.

Madrasah Tsanawiyah menunjukkan hasil sebagai berikut: $r = 0.639$ dengan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$).

Merujuk dari kedua hasil penelitian di atas maka peneliti ingin mencari hubungan antara keduanya yaitu hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.⁵⁵

Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar matematika adalah sebagai berikut: Matematika merupakan pengetahuan yang mempelajari objek yang abstrak, pola atau hubungan tertentu pada objek tersebut, terdapat hubungan yang logis dan teratur dalam objek-objeknya. Sehingga belajar matematika merupakan aktifitas mental yang sangat kompleks. Realitanya seringkali terdapat hambatan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya masalah dengan guru, orang tua dan teman. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat didukung oleh keadaan emosi yang baik atau kecerdasan emosional dalam keadaan terkendali. Kecerdasan emosional berorientasi pada kecerdasan mengelola emosi manusia, di dalamnya

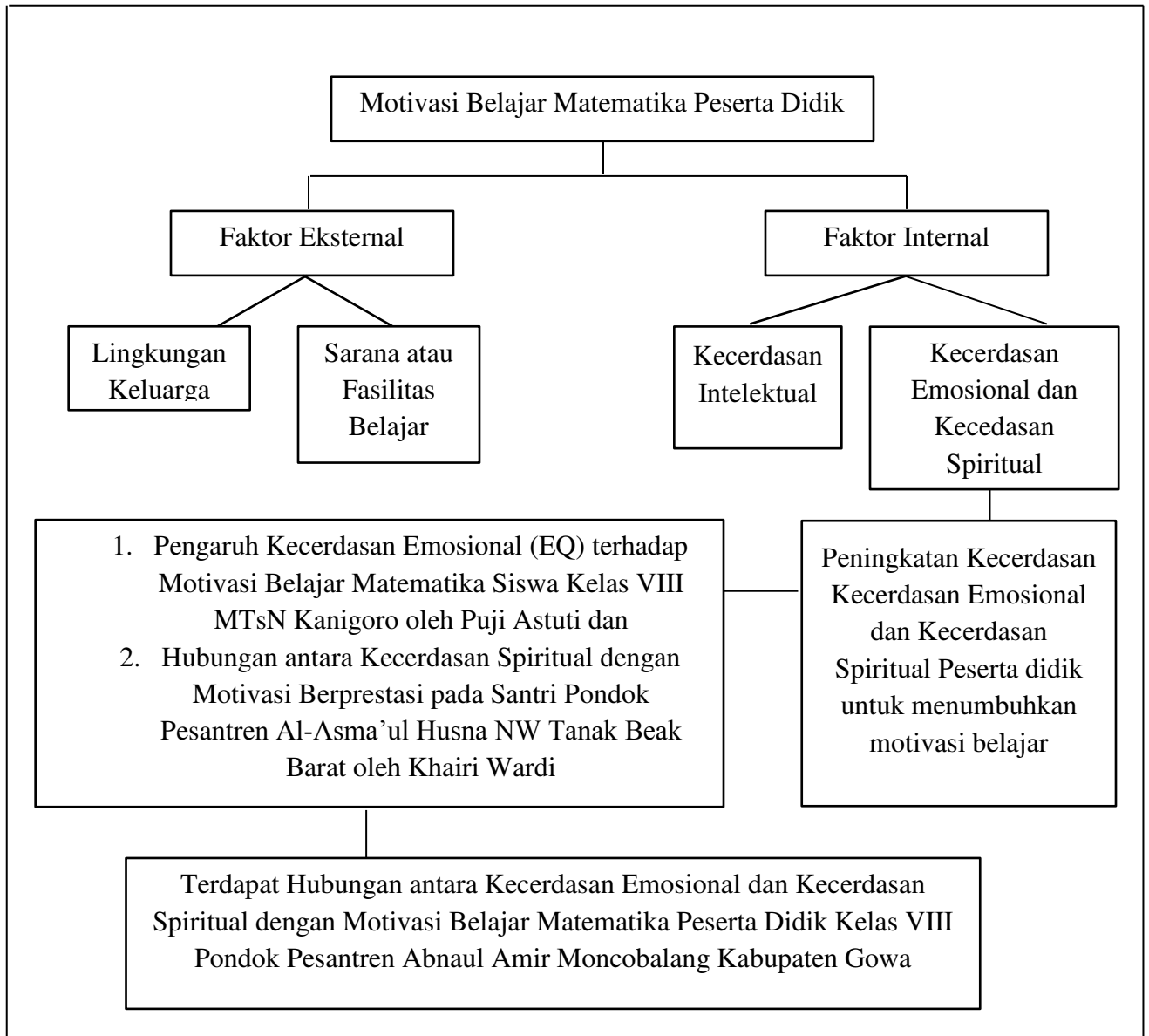
⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, 2013), h. 91 .

terdapat unsur kemampuan akan kepercayaan diri sendiri, ketahanan, ketekunan, dan menjalin hubungan sosial. Jika seorang peserta didik memiliki kecerdasan rata-rata, sebenarnya ia dapat meraih prestasi belajar yang tinggi jika ada kepercayaan terhadap diri sendiri, tidak terlalu bergantung pada orang lain, ketekunan dalam belajar dan menjalin hubungan yang baik dengan teman di sekolah akan mengubah posisi seseorang yang semula berprestasi rata-rata menuju tingkat prestasi yang lebih baik. Namun untuk meraih semua itu diperlukan adanya peran kecerdasan emosional dalam menumbuhkan motivasi belajar, karena dengan kecerdasan emosional seseorang dapat membentuk kepribadian yang utama, mampu mengenal emosinya dan mengenali perasaan orang lain, sehingga timbul rasa empati atau peduli terhadap masalah atau penderitaan yang dirasakan orang-orang disekitarnya. Peserta didik yang memiliki masalah dalam belajar seperti malas, jenuh, bosan atau masalah yang membuatnya sedih, muram, marah atau yang lainnya, peserta didik akan mampu mengelola dan mengendalikan emosi yang timbul pada dirinya, sehingga proses belajar peserta didik tidak akan terganggu. Maka dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa jika peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka otomatis motivasi belajarnya pun akan tinggi pula.

Hubungan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika yaitu dengan adanya kecerdasan spiritual akan membuat seseorang mampu berpikir secara luas dan mendalam. Kecerdasan spiritual membuat membuat peserta didik kreatif dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Kecerdasan ini membuat seseorang mampu menjelaskan berbagai macam pengetahuan yang tidak bisa dijelaskan oleh

kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional sehingga dengan adanya kecerdasan spiritual akan membuat peserta didik berpikir luas, mendalam dan membentuk karakter kreatif. Tentunya hal itu akan banyak mempengaruhi motivasi belajar matematika yang akan meningkatkan prestasi peserta didik di sekolah. Kecerdasan spiritual mampu menumbuhkan suatu dorongan atau motivasi. Salah satu motivasi yang ada dalam diri manusia adalah motivasi untuk belajar. Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan peserta didik untuk mencapai suatu prestasi belajar. Adanya kecerdasan spiritual yang tinggi, maka kemungkinan dapat meningkatkan motivasi belajar dalam diri peserta didik.

Berikut desain kerangka berpikir penelitian ini:



Gambar 2.1.
Desain kerangka berpikir penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.⁵⁶ Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kerangka pikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa”.

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 96.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan, Jenis dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya dapat dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik.¹

Penelitian kuantitatif dipilih karena data penelitiannya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian ekspost fakto (*expost facto research*). Penelitian ekspost fakto meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan (dirancang dan dilaksanakan) oleh peneliti. Penelitian hubungan sebab-akibat dilakukan terhadap program, kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau telah terjadi.²

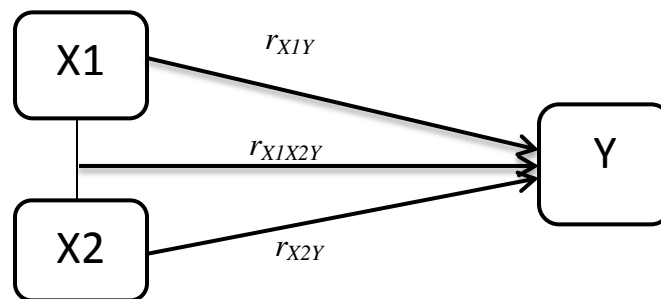
¹Khalifah Mustamin, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran, 2015), h. 13.

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 55.

Jenis penelitian *expost facto* dipilih karena disesuaikan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika.

3. Desain penelitian

Desain penelitian ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1. Desain Penelitian X_1 X_2 dan Y

Keterangan:

X_1 : Kecerdasan emosional adalah variabel bebas pertama

X_2 : Kecerdasan spiritual adalah variabel bebas kedua

Y : Motivasi belajar matematika adalah variabel terikat

r : Hubungan antar variabel

→ : Garis hubungan

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Abnaul Amir yang beralamat di Moncobalang, Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sekumpulan obyek atau sumber data penelitian.³ Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Tahun Ajaran 2015/2016 dengan jumlah 49 peserta didik.

Tabel 3.1

Populasi Penelitian Pondok Pesantren Abanaul Amir

No	Kelas VIII	Jumlah Peserta Didik
1	VIIIA	25
2	VIIIB	24
Jumlah		49

³Khalifah Mustamin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 13.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa populasi merupakan seluruh objek yang kemudian akan diteliti, sehingga yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII pondok Pesantren Abnaul Amir.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴ Menurut Arikunto ada beberapa cara yang digunakan dalam melakukan pengambilan sampel, jika jumlah subyek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁵ Berdasarkan pendapat tersebut maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah seluruh populasi atau disebut juga sampel jenuh, yaitu semua peserta didik kelas VIII pondok pesantren Abnaul Amir Moncobalang.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja,

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 118.

⁵Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta, Rineka Cipta, 2006)h. 134.

merupakan atribut-atribut dari setiap orang. Berat, ukuran, bentuk, dan warna merupakan atribut-atribut dari obyek.⁶

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel X

Variabel X merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab peubahnya atau timbulnya variabel Y.⁷ Variabel X dalam penelitian ini ada dua yaitu kecerdasan emosional (variabel X1) dan kecerdasan spiritual (variabel X2).

b. Variabel Y

Variabel Y merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel X.⁸ Variabel Y dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar matematika.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian. Untuk menghindari terjadinya penafsiran keliru dari pembaca dan agar lebih memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung variabel. Definisi operasional variabel pada penelitian ini sebagaimana diuraikan sebagai berikut:

a. Kecerdasan Emosional (X₁)

Kecerdasan emosional adalah kemampuan peserta didik dalam mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri dalam belajar, mengenali emosi orang

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 60.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 60.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 60.

lain, dan membina hubungan baik dengan teman, guru, maupun lingkungan masyarakat sekitar.

b. Kecerdasan Spiritual (X_2)

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan peserta didik dalam bertindak menghadapi dan memecahkan persoalan dalam kehidupannya serta memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatannya. Kecerdasan spiritual meliputi kemampuan bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh nilai-nilai, keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu, kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal, dan memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam mencari jawaban yang fundamental.

c. Motivasi Belajar (Y)

Motivasi belajar adalah daya pendorong yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman. Motivasi belajar meliputi hasrat untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam mengelola emosi diri serta mengendalikan emosi diri yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan dalam pemecahan masalah kehidupan terutama dalam masalah

dalam belajar. Sedang motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan dalam belajar untuk meraih prestasi yang tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data secara tidak langsung (peneliti tidak bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpul datanya disebut angket berisi sebuah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden.⁹

Teknik angket digunakan untuk mengetahui tingkatan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi belajar matematika pada diri peserta didik. Pelaksanaan penelitian peserta didik diarahkan untuk mengisi angket tersebut berdasarkan keadaan diri mereka sebenarnya. Data yang diperoleh dari angket adalah skor kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi belajar peserta didik.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam ataupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut *variable* penelitian.¹⁰ Instrumen penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi sebagai alat atau sarana pengumpulan data. Dengan demikian, instrument harus relevan dengan masalah dan aspek yang akan diteliti, agar memperoleh data yang akurat.

⁹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 219.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 148.

Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk mengukur kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan motivasi belajar. Alternatif jawaban alat ukur tersebut peneliti sajikan dengan menggunakan skala pengukuran *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.¹¹

Skala likert menggunakan secara pasti baik dan buruk yang diberi tanda positif dan negative yang dapat berupa kata-kata antara lain:¹²

- | | |
|------------------------|------------------|
| 1) Sangat setuju | 1) Selalu |
| 2) Setuju | 2) Sering |
| 3) Ragu-ragu | 3) Kadang-kadang |
| 4) Tidak setuju | 4) Tidak pernah |
| 5) Sangat tidak setuju | |

- | | |
|-------------------|----------------------|
| 1) Sangat positif | 1) Sangat baik |
| 2) Positif | 2) Baik |
| 3) Negatif | 3) Tidak Baik |
| 4) Sangat negatif | 4) Sangat tidak baik |

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kecerdasan emosional, skala kecerdasan spiritual, dan skala motivasi belajar.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 134.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 135.

1. Skala Kecerdasan Emosional

Skala kecerdasan emosional disusun berdasarkan teori Goleman. Menurut Goleman aspek kecerdasan emosional terdiri atas kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Adapun kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 3.2

Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Mengenali emosi diri	Mengenali dan memahami emosi diri	1, 2	3, 4	4
	Memahami penyebab timbulnya emosi	5, 6	7, 8	4
Mengelola emosi	Mengendalikan emosi	9, 10	11, 12	4
	Mengekspresikan emosi dengan tepat	13, 14	15, 16	4
Memotivasi diri sendiri	Optimis	17, 18	19, 20	4
	Dorongan berprestasi	21, 22	23, 24	4
Mengenali emosi orang lain	Peka terhadap orang lain	25, 26	27, 28	4
	Mendengarkan masalah orang lain	29, 30	31, 32	4
Membina hubungan	Dapat bekerja sama	33, 34	35, 36	4
	Dapat berkomunikasi	37, 38	39, 40	4
Jumlah				40

2. Skala Kecerdasan Spiritual

Skala kecerdasan spiritual disusun berdasarkan teori Danah Zohar dan Ian Marshal. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal aspek kecerdasan spiritual terdiri atas kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, kenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”), kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana Jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar dan menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi. Adapun kisi-kisi kecerdasan spiritual sebagai berikut:

Tabel 3.3

Kisi-Kisi Angket Kecerdasan Spritual

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Kemampuan bersifat fleksibel	Kemampuan bergaul	1	2	2
Memiliki tingkat kesadaran tinggi	Kesadaran adanya Tuhan	3	4	2
Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Cobaan sebagai ujian	5	6	2
	Kesabaran	7	8	2

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item
		Favorable	Unfavorable	
Kualitas hidup yang diilhami oleh nilai-nilai	Hari ini lebih baik dari kemarin	11	12	2
	Tujuan hidup	13	14	2
Keenggangan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu	Menggunjing	15	16	2
	Meninggalkan ibadah	17	18	2
	Berkorban	19	20	2
Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal	Keterkaitan antar makhluk	21	22	2
	Tentang nasib manusia	23	24	2
Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam mencari jawaban yang fundamental	Mencari jawaban atas sesuatu	25	26	2
	Bertanya pada agamawan/buku	27	28	2
	Mengikuti pengajian	29	30	2
Jumlah				30

3. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar disusun berdasarkan teori Hamzah B. Uno. Menurut Hamzah B. Uno, indikator motivasi belajar terdiri atas hasrat untuk berhasil, kebutuhan dalam belajar, harapan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Adapun kisi-kisi instrument motivasi belajar sebagai berikut:

Tabel 3.4

Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item
	Favorable	Unfavorable	
Hasrat untuk Berhasil	1, 2, 3	4, 5, 6	6
Kebutuhan dalam belajar	7, 8, 9	10, 11, 12	6
Harapan citacita masa depan	13, 14, 15	16, 17, 18	6
Penghargaan dalam belajar	19, 20, 21	22, 23, 24	6
Kegiatan menarik dalam belajar	25, 26, 27	28, 29, 30	6
Lingkungan belajar yang kondusif	31, 32, 33	34, 35, 36	6
Jumlah			36

Untuk keperluan analisi kuantitatif maka jawaban dapat diberi skor seperti pada table berikut:¹³

Table 3.5

Skala Likert

Jawaban Pertanyaan	Bobot Nilai	
	Bila Positif	Bila Negatif
1. SS (Sangat Setuju)	5	1
2. S (Setuju)	4	2
3. R (Ragu-Ragu)	3	3
4. TS (Tidak Setuju)	2	4
5. STS (Sangat Tidak Setuju)	1	5

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 86.

G. Validitas dan Realibilitas Instrumen

Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data dari subyek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh alat ukur yang valid dan reliabel. Uji coba instrumen dilakukan pada 67 peserta didik di MTs Mizanul'ulum Bontoa Kec. Sanrobone Kab. Takalar yang berada di luar sampel penelitian. Adapun hasil dari uji coba instrumen tersebut kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk melihat sejauh mana instrumen yang disusun untuk penelitian ini memenuhi persyaratan sebagai alat ukur yang baik. Uji validitas dan reliabilitas instrument dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 20.0* dengan hasil sebagai berikut :

1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.¹⁴

Hal yang senada diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto bahwa data evaluasi yang baik sesuai dengan kenyataan disebut data valid. Agar diperoleh data yang valid, instrumen atau alat untuk mengevaluasinya harus valid.¹⁵

Sebuah instrument pengukuran dikatakan memiliki validitas jika hasilnya sesuai dengan kriteria tertentu. Dalam penelitian ini validitas item yang digunakan

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 363

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta, Bumi Aksara, 2010). h. 64

pada skala kecerdasan emosional, skala kecerdasan spiritual dan skala motivasi belajar yaitu *Product Moment Correlation*, uji ini dilakukan dengan melihat korelasi atau skor masing-masing item pertanyaan ataupun pernyataan. Rumusnya yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi variabel X dan Y

$\sum X$: jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$: jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X Y$: jumlah kuadrat masing-masing skor X

N : jumlah subjek¹⁶

Jika $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan antara 5 % berarti item (butir soal) valid dan sebaliknya jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka butir soal tersebut tidak valid sekaligus tidak memiliki persyaratan. Menurut Azwar jika semua item yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 maka sudah dianggap valid.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. 16; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 146

Tabel 3.6

Validitas Instrumen Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item valid
		Valid	Tidak Valid	
Mengenali emosi diri	Mengenali dan memahami emosi diri	1, 3,4	2	3
	Memahami penyebab timbulnya emosi	5, 6, 7, 8	-	4
Mengelola emosi	Mengendalikan emosi	9, 10, 11, 12	-	4
	Mengekspresikan emosi dengan tepat	13, 14,15,16	-	4
Memotivasi diri sendiri	Optimis	18,19, 20,	17	3
	Dorongan berprestasi	21, 22,23,24	-	4
Mengenali emosi orang lain	Peka terhadap orang lain	25, 27, 28	26	3
	Mendengarkan masalah orang lain	29, 32	30, 31	2
Membina hubungan	Dapat bekerjasama	33, 35	34, 36	2
	Dapat berkomunikasi	37, 39, 40	38	3
Jumlah				32

Berdasarkan table di atas butir yang memiliki nilai korelasi $r > 0,30$ merupakan butir yang valid. Sebaliknya, butir yang memiliki nilai korelasi $r < 0,30$

merupakan butir yang tidak valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji validitas instrument angket Kecerdasan Emosional terdapat 32 butir valid dan 8 butir tidak valid. Butir yang tidak valid dihapuskan dalam penelitian.

Tabel 3.7

Validitas Instrumen Kecerdasan Spiritual

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item Valid
		Valid	Tidak Valid	
Kemampuan bersifat fleksibel	Kemampuan bergaul	1	2	1
Memiliki tingkat kesadaran tinggi	Kesadaran adanya Tuhan	3	4	1
Kemampuan untuk menghadapi dan memamfaatkan penderitaan	Cobaan sebaga ujian	5	6	1
	Kesabaran	7	8	1
	Ikhlas/rela	9, 10	-	2
Kualitas hidup yang diilhami oleh nilai-nilai	Hari ini lebeh baik dari kemarin	11, 12	-	2
	Tujuan hidup	13,	14	1
Keenggangan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu	Menggunjing	15, 16	-	2
	Meninggalkan ibadah	17, 18	-	2
	Berkorban	19	20	1
Kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal	Keterkaitan antar makhluk	21	22	1
	Tentang nasib manusia	23, 24	-	2

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item Valid
		Valid	Tidak Valid	
Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam mencari jawaban yang fundamental	Mencari jawaban atas sesuatu	25, 26	-	2
	Bertanya pada agamawan/buku	27, 28	-	2
	Mengikuti Kajian	29, 30	-	2
Jumlah				23

Berdasarkan tabel di atas butir yang memiliki nilai korelasi $r > 0,30$ merupakan butir yang valid. Sebaliknya, butir yang memiliki nilai korelasi $r < 0,30$ merupakan butir yang tidak valid. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa uji validitas instrument angket kecerdasan spiritual terdapat 23 butir valid dan 7 butir tidak valid. Butir yang tidak valid dihapuskan dalam penelitian.

Tabel 3.8

Validitas Instrumen Motivasi Belajar

Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item Valid
	Valid	Tidak Valid	
Hasrat untuk Berhasil	1, 4	2, 3, 5, 6	2
Kebutuhan dalam belajar	7, 8, 9, 10, 12	11	5
Harapan citacita	13, 14, 15, 16,	17	5

Indikator	Butir Pernyataan		Jumlah Item Valid
	Valid	Tidak Valid	
masa depan	18		
Penghargaan dalam belajar	20, 21, 24	19, 22, 23	3
Kegiatan menarik dalam belajar	25, 26, 27	26, 28, 30	3
Lingkungan belajar yang kondusif	31, 33, 34, 35, 36	32,	5
Jumlah			23

Berdasarkan tabel di atas, butir yang memiliki nilai korelasi $r > 0,30$ merupakan butir yang valid. Sebaliknya, item yang memiliki nilai korelasi $< 0,30$ merupakan butir yang tidak valid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa uji validitas instrument motivasi belajar siswa terdapat 23 butir valid dan 13 butir tidak valid. Butir yang tidak valid dihapuskan dalam penelitian.

2. Reliabilitas Instrumen

Realibilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan Positivistik (kuantitatif) suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau

sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.¹⁷

Dengan kata lain, reliabilitas instrumen merupakan instrumen yang dapat dipercaya jika memberikan hasil yang tetap dan konsisten dalam mengukur apa yang hendak diukur. Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal uraian. Rumus alpha:¹⁸

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2 t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian butir

$\sigma^2 t$: varians total

Adapun hasil uji reliabilitas untuk masing-masing instrumen dalam penelitian ini menggunakan bantuan *SPSS 20,0* dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 363

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 239.

Tabel 3.9
Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Kecerdasan Emosional	0,944	32
Kecerdasan Spiritual	0,966	23
Motivasi Belajar	0,963	23

Berdasarkan tabel di atas, indeks reliabilitas instrument dapat dilihat pada kolom *Cronbach's Alpha*. Indeks reliabilitas masing-masing instrument, yaitu 0,944 untuk kecerdasan emosional, 0,966 untuk kecerdasan spiritual, dan 0,963 untuk motivasi belajar. Karena indeks nilai alpha untuk masing-masing instrumen lebih besar dari standar minimal 0,7, maka dapat disimpulkan bahwa instrument dalam penelitian ini adalah reliabel.

H. Teknik Analisis data

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut¹⁹:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendriskipsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi

¹⁹ Nana Sudjana, *Statistika Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 70

sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Penggunaan statistik deskriptif dalam hal ini berfungsi untuk menjawab permasalahan pertama, kedua dan ketiga. Pada data statisitik deskriptif ini, disajikan dengan tabel distribusi frekuensi melalui penjelasan sebagai berikut:

Tabulasi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Membuat tabel distribusi frekuensi
- b) Jumlah kelas interval

$$\text{Banyak kelas interval} = 1 + (3,3) \log n$$

- c) Panjang kelas interval

$$p = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

- d) Menghitung rata-rata (mean) dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum_{i=1}^k f_i x_i}{\sum_{i=1}^k f_i}$$

Dimana :

\bar{X} = Rata-rata variabel

f_i = Frekuensi untuk variabel

x_i =Tanda kelas interval variable

- e) Menghitung simpangan baku (standar deviasi) dengan menggunakan rumus²⁰:

²⁰ Nana Sudjana, *Statistika Pendidikan*, h. 97.

$$S_D = \sqrt{\frac{\sum f_i(x_i - \bar{X})}{n - 1}}$$

Dimana :

S_D = Standar Deviasi

f_i = Frekuensi untuk variabel

xi = Tanda kelas interval variabel

\bar{X} = Rata-rata

N = Jumlah populasi

f) Menghitung persentase rata-rata, dengan rumus²¹:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Angka presentase

f = Frekuensi yang dicari presentasinya

N = Banyaknya Sampel

g) Kategorisai

Data kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi belajar dikategorisasikan menggunakan jenjang yang dibagi kedalam tiga kategorisai yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Adapun kriteria kategorisai sebagai berikut:

²¹ Muhammad Arif Tiro, *Dasar-Dasar Statistik* (Ed. Revisi; Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2000), h. 117.

- Tinggi : $(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$
- Sedang : $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
- Rendah: $X < (\mu - 1,0 \sigma)$.²²

Keterangan:

μ : rata-rata populasi

σ : Standar deviasi

2. Statistik inferensial

Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus korelasi ganda. Rumus korelasi ganda berfungsi untuk mencari besarnya hubungan antara dua variabel X1 dan X2 dengan Y. Sebelum menguji hipotesis penelitian maka peneliti sebelumnya melakukan uji prasyarat sebagai berikut:

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas sampel adalah menguji normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis.

Untuk uji sampel dapat menggunakan rumus Chi-kwadrat sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum \left[\frac{(f_o - f_n)^2}{f_n} \right]$$

²²Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005) h. 109.

Keterangan:

χ^2 : harga chi-kwadrat yang dicari

f_0 : frekwensi yang ada (frekwensi observasi)

f_h : frekwensi yang diharapkan, sesuai dengan teori

Apabila telah diperoleh harga chi-kwadrat hitung selanjutnya akan dibandingkan dengan chi-kwadrat tabel. Apabila chi-kwadrat hitung lebih kecil dari pada chi-kwadrat tabel maka data dinyatakan berdistribusi normal.

2) Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi data penelitian. Hasil yang diperoleh melalui uji linieritas akan membentuk teknik anareg yang digunakan. Apabila dari hasil uji linieritas didapatkan kesimpulan bahwa distribusi data penelitian dikategorikan linier maka data penelitian harus diselesaikan dengan teknik anareg linier. Demikian juga sebaliknya apabila ternyata tidak linier maka distribusi data harus dianalisis dengan anareg non-linier.²³ Untuk menguji linieritas dari suatu distribusi data, maka ditentukan terlebih dahulu rasio F. menghitung rasio F:²⁴

$$F = \frac{RK_k}{RK_g} \quad RK_k = \frac{JK_k}{db_k} \quad RK_g = \frac{JK_g}{db_g}$$

²³ Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidika*, (Malang UMM Press, 2006), h. 180

²⁴ Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidika*, h.184

Keterangan:

RK_k : jumlah rata-rata kuadrat ketidakcocokan tc RK

RK_g : galat g RK

JK_k : ketidakcocokan tc JK

JK_g : galat/kesalahan g JK

db_k : ketidakcocokan tc db

db_g : derajat kebebasan galat g db

Pada uji linieritas yang diharapkan adalah harga F empirik yang lebih kecil dari pada F teoritik, yaitu yang berarti bahwa dalam distribusi data yang diteliti memiliki bentuk yang linier, dan apabila F empirik lebih besar dari F teoritik maka berarti distribusi data yang diteliti adalah tidak linier.²⁵

b. Uji hipotesis

- 1) Menguji hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi ($R_{X_1X_2Y}$)

Untuk dapat menghitung korelasi ganda, maka akan dihitung terlebih dahulu korelasi sederhananya melalui korelasi *product moment* dari person.

- 2) Mencari nilai r (koefisien korelasi) dengan menggunakan *product moment*

$$R_{X_1Y} = \frac{\sum X_1Y}{\sqrt{\sum X_1^2 \sum Y^2}} \qquad R_{X_2Y} = \frac{\sum X_2Y}{\sqrt{\sum X_2^2 \sum Y^2}}$$

- 3) Pengujian signifikansi koefisien korelasi, dapat dihitung dengan uji t

$$t_h = \frac{r_1 \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_1^2}} \qquad t_h = \frac{r_2 \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r_2^2}}$$

²⁵ Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, h.180

- 4) Kemudian membuat tabel pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap korelasi.²⁶

Tabel 3.10

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Selanjutnya untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar dengan menggunakan korelasi ganda dengan rumus sebagai berikut:

$$R_{X_1X_2Y} = \sqrt{\frac{r^2_{X_1Y} + r^2_{X_2Y} - 2(r_{X_1Y}) \cdot (r_{X_2Y}) \cdot (r_{X_1X_2})}{1 - r^2_{X_1X_2}}}$$

Dimana;

$R_{X_1X_2Y}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan variabel X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

R_{X_1Y} = Korelasi produk moment antara X_1 dengan Y

R_{X_2Y} = Korelasi produk moment antara X_2 dengan Y

²⁶ Sugiono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012) h. 184.

$R_{X_1X_2}$ = Korelasi antara variabel X_1 dengan variabel X_2

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi korelasi ganda, maka perlu dicari F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} dengan menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1-R^2)}{(n-k-1)}}$$

Dimana:

R : Nilai koefisien korelasi ganda

K : Jumlah variabel bebas (independent)

N : Jumlah sampel

F_{hitung} : Nilai F yang dihitung

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 artinya signifikan dan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima H_0 artinya tidak signifikan

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian ini berguna untuk memberikan gambaran secara umum tentang penyebaran data yang diperoleh di lapangan selama melakukan penelitian. Data yang disajikan merupakan data mentah yang diproses menggunakan analisis statistik deskriptif dengan bantuan aplikasi *SPSS 20*. Deskripsi hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi skor maksimum, skor minimum, mean yang disertai dengan histogram.

1. Kecerdasan Emosional Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesanten Abnaul Amir Moncobalang Kab. Gowa

Data skor kecerdasan emosional di Pondok Pesantren Abaul Amir Moncobalang diperoleh dari 49 responden dibuat dalam tabulasi dan dihitung jumlah skor tiap responden. Data tersebut kemudian diproses dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Skor Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Kecerdasan Emosional				
Interval	Frekuensi	Persen	Persen Valid	Persen Komulatif
69-77	1	2,04	2,04	2,04
78-86	0	0,00	0,00	2,04

Kecerdasan Emosional				
Interval	Frekuensi	Persen	Persen Valid	Persen Komulatif
87-95	5	10,20	10,20	12,24
96-104	13	26,53	26,53	38,78
105-113	12	24,49	24,49	63,27
114-122	14	28,57	28,57	91,84
123-131	4	8,16	8,16	100,00
Total	49	100,00	100,00	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, kemudian diperoleh hasil statistik deskriptif variabel kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 4.2 :

Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Variabel	N	Skor Min	Skor Max	Sum	Mean	Std. Deviasi	Varians
Kecerdasan Emosional	49	69	131	5299	108,14	11,860	140,667

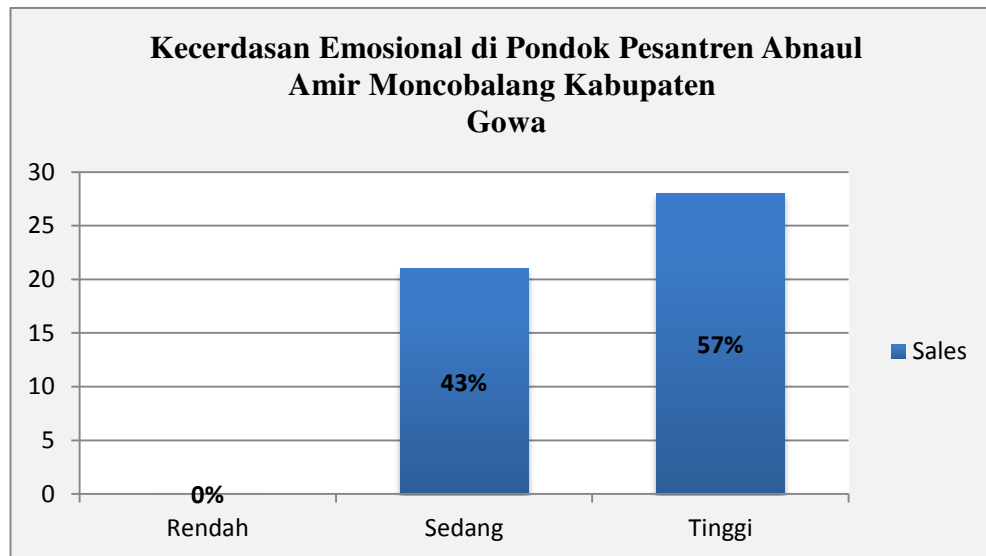
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 49 responden memiliki skor minimum 69, skor maksimum 131, jumlah skor 5299, mean 108,14, standar deviasi sebesar 11,860 dan varians 140,667.

Tabel 4.3
Kategori Kecerdasan Emosional

Batas kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Ket.
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 75$	0	0	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$75 \leq X < 117$	21	43	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$117 \leq X$	28	57	Tinggi
Total		49	100	

Berikut ini penyajian kategori kecemasan matematika dalam bentuk diagram batang.

Gambar 4.1
Diagram Kategorisai Kecerdasan Emosional



Berdasarkan hasil pengelompokan data pada tabel kategori variabel Kecerdasan Emosional di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang di atas, berada pada kategori tinggi dengan persentase 57 %.

2. Kecerdasan Spritual Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul

Amir Moncobalang Kab. Gowa

Data skor kecerdasan spiritual peserta didik di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa diperoleh dari 49 responden dibuat dalam tabulasi dan dihitung jumlah skor tiap responden. Data tersebut kemudian diproses dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Kecerdasan Spiritual				
Interval	Frekuensi	Persen	Persen Valid	Persen Komulatif
61-67	2	4,08	4,08	4,08
68-74	1	2,04	2,04	6,12
75-81	9	18,37	18,37	24,49
82-88	15	30,61	30,61	55,10
89-95	14	28,57	28,57	83,67
96-103	7	14,29	14,29	97,96
14-110	1	2,04	2,04	100,00
total	49	100,00	100,00	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, kemudian diperoleh hasil statistik deskriptif variabel kecerdasan spiritual peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.5

Statistik Deskriptif Variabel Kecerdasan Spiritual

Variabel	N	Skor Min	Skor Max	Sum	Mean	Std. Deviasi	Varians
Kecerdasan Spiritual	49	61	104	4259	86,92	8,930	79,743

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 49 responden memiliki skor minimum 61, skor maksimum 104, jumlah skor 4259, mean 86,92, standar deviasi sebesar 8,930 dan varians 79,743.

Tabel 4.6

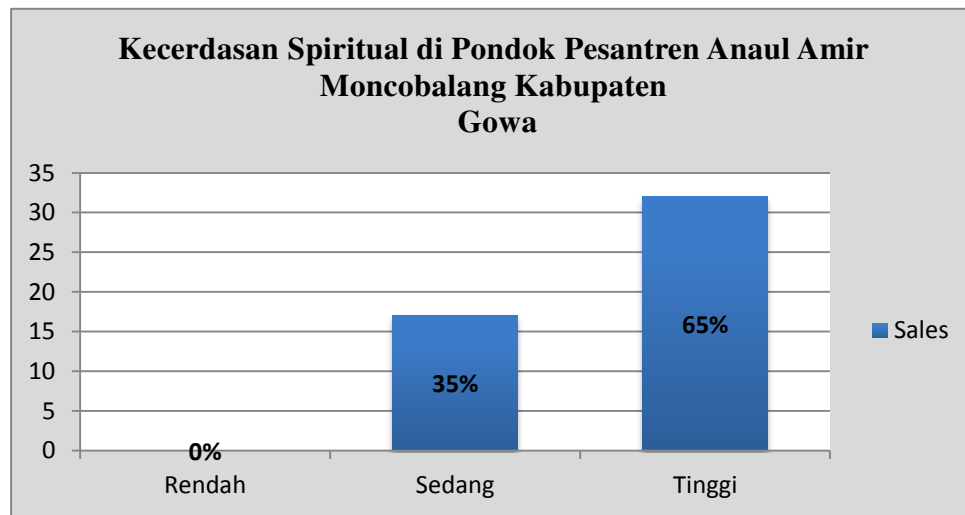
Kategori Kecerdasan Spiritual

Batas kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Ket.
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 54$	0	0	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$54 \leq X < 84$	17	35	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$84 \leq X$	32	65	Tinggi
Total		49	100	

Berikut ini penyajian kategori kecerdasan spiritual dalam bentuk diagram Batang.

Gambar 4.2

Diagram Kategorisasi Kecerdasan Spiritual



Berdasarkan hasil pengelompokan data pada tabel kategori variabel Kecerdasan Spiritual di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa di atas, berada pada kategori tinggi dengan persentase 65%.

3. Motivasi Belajar Matematika Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa

Data skor motivasi belajar peserta didik di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa diperoleh dari 49 responden dibuat dalam tabulasi dan dihitung jumlah skor tiap responden. Data tersebut kemudian diproses dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi Belajar				
Skor	Frekuensi	Persen	Persen Valid	Persen Kumulatif
58-64	1	2,04	2,04	2,04
65-71	4	8,16	8,16	10,20
72-78	5	10,20	10,20	20,41
79-85	14	28,57	28,57	48,98
86-92	15	30,61	30,61	79,59
93-99	8	16,33	16,33	95,92
100-106	2	4,08	4,08	100,00
total	49	100,00	100,00	

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, kemudian diperoleh hasil statistik deskriptif variabel motivasi belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif Variabel Motivasi Belajar Peserta Didik

Variabel	N	Skor Min	Skor Max	Sum	Mean	Std. Deviasi	Varians
Motivasi Belajar	49	61	104	4161	84,92	9,053	81,952

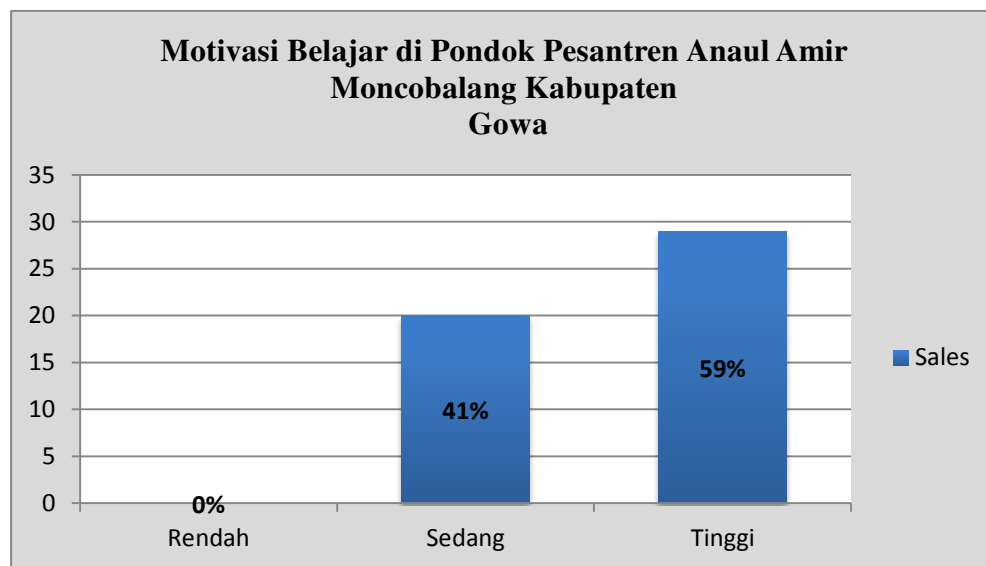
Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistik deskriptif dari 49 responden memiliki skor minimum 61, skor maksimum 104, jumlah skor 4161, mean 84,92, standar deviasi sebesar 9,053 dan varians 81,952

Tabel 4.9
Kategori Motivasi Belajar

Batas kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Ket.
$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$X < 54$	0	0%	Rendah
$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$54 \leq X < 84$	20	41%	Sedang
$(\mu + 1,0 \sigma) \leq X$	$84 \leq X$	29	59%	Tinggi
Total		49	100%	

Berikut ini penyajian kategori motivasi belajar dalam bentuk diagram lingkaran.

Gambar 4.2
Kategorisasi Motivasi Belajar Matematika



Berdasarkan hasil pengelompokan data pada tabel kategori variabel Motivasi Belajar Peserta Didik di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa di atas, berada pada kategori tinggi dengan persentase 59%.

B. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis statistik inferensial. Sebelum melanjutkan analisis dengan statistik inferensial, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas.

1. Uji Pra Syarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui populasi dalam penelitian berdistribusi normal. Alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah populasi dalam penelitian berdistribusi normal adalah dengan uji normalitas yang diolah dengan menggunakan aplikasi *SPSS 20.0*. Pengujian normalitas distribusi data populasi dilakukan dengan menggunakan statistik Uji K-S atau Uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Adapun perumusan hipotesis yang akan diuji untuk uji normalitas data adalah sebagai berikut:

H_0 : Distribusi populasi normal

H_1 : Distribusi populasi tidak normal

Sedangkan untuk penentuan normalitas data, maka digunakan perbandingan nilai *Asymp. Sig.2-tailed* pada tingkat *alpha* 0,05. Jika nilai *Asymp. Sig.2-tailed* > 0,05 maka H_0 diterima. Namun sebaliknya, jika nilai *Asymp. Sig.2-tailed* < 0,05 maka H_0 ditolak.

Adapun hasil pengujian normalitas data dari masing-masing variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan aplikasi *SPSS 20,0* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Normalitas Data Hasil Penelitian

Variabel	K-SZ	Sig	Keterangan
Kecerdasan Emosional (X_1)	0,514	0,954	Normal
Kecerdasan Spiritual (X_2)	0,456	0,986	Normal
Motivasi Belajar (Y)	0,483	0,974	Normal

Berdasarkan output uji normalitas data hasil penelitian di atas diperoleh nilai *Asymp. 2 tailed* untuk masing-masing variabel 0,954 untuk variabel kecerdasan emosional, 0,986 untuk variabel kecerdasan spiritual, dan 0,974 untuk variabel motivasi belajar peserta didik. Ketiga nilai *Asymp. 2 tailed* untuk masing-masing variabel tersebut nilainya > 0.05 atau dengan kata lain H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas adalah uji yang akan memastikan apakah data yang dimiliki sesuai garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki hubungan yang linier dengan variabel dependen.

Adapun perumusan hipotesis yang akan diuji untuk uji linieritas data adalah sebagai berikut:

H_0 : Distribusi populasi tidak linear

H_1 : Distribusi populasi linear

Sedangkan untuk penentuan linieritas data, maka digunakan perbandingan nilai *Linearity* pada tingkat *alpha* 0,05. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima. Namun sebaliknya, jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Adapun hasil pengujian linearitas data dari masing-masing variabel Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Peserta Didik dengan aplikasi *SPSS 20,0* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Linieritas

Korelasi	F	Sig	Keterangan
X_1Y	26,121	0,000	Linear
X_2Y	11,620	0,003	Linear

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji linieritas kecerdasan emosional dengan motivasi belajar diperoleh nilai $\text{sig } 0,000 < 0,05$ dan hasil uji linieritas kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar diperoleh nilai $\text{sig } 0,003 < 0,05$. Dengan demikian berdasarkan rumusan hipotesis H_0 ditolak yang berarti distribusi populasi linear.

2. Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi berganda. Namun sebelum melakukan analisis menggunakan korelasi berganda, terlebih dahulu dilakukan analisis menggunakan rumus korelasi *product moment* untuk menghitung koefisien korelasi antara dua variabel. Uji hipotesis ini dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS 20.0*.

a. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa

Besarnya hubungan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel *output SPSS 20,0* berikut :

Tabel 4.12

Korelasi antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Peserta Didik

Korelasi	Koefisien Korelasi	Sig	Keterangan
X_1Y	0,593	0,000	Hubungan positif yang sedang

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, maka koefisien korelasi yang diperoleh antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar peserta didik

sebesar 0,593 termasuk dalam kategori sedang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik maka motivasi belajar akan semakin tinggi. Jadi dalam penelitian ini diperoleh hubungan positif yang sedang antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar peserta didik

b. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa

Besarnya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel *output SPSS 20,0* berikut :

Tabel 4.13

Korelasi antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Peserta Didik

Korelasi	Koefisien Korelasi	Sig	Keterangan
X ₂ Y	0,501	0,000	Hubungan positif yang sedang

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, maka koefisien korelasi yang diperoleh antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar peserta didik sebesar 0,501 dalam kategori sedang yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual peserta didik maka motivasi belajar akan semakin tinggi. Jadi dalam penelitian ini diperoleh hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar peserta didik.

c. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Matematika Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar peserta didik secara bersama-sama digunakan uji korelasi berganda. Adapun perumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.

H_1 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.

Kemudian kriteria pengujian hipotesis, yaitu :

H_0 ditolak jika $\text{sig. (} F \text{ change)} < 0.05$

H_0 diterima jika $\text{sig. (} F \text{ change)} > 0.05$

Adapun hasil analisis korelasi berganda menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 20.0* adalah sebagai berikut :

Tabel 4.14
Korelasi antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual
dengan Motivasi Belajar Peserta Didik

Korelasi	R	R ²	Sig. F Change	Keterangan
$r_{X_1X_2Y}$	0,629	0,396	0,000	Hubungan positif

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar matematika peserta didik adalah 0,629 termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,629 antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar matematika peserta didik. Sedangkan untuk mengetahui apakah korelasi tersebut dapat berlaku untuk populasi atau tidak, maka dilakukan uji signifikansi dengan melihat nilai p pada *sig. (F Change)*. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai *sig. F Change* = 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *sig. F Change* < 0.05 sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar matematika peserta didik di Pondok Pesantren AbnauL Amir Moncobalang Kabupaten Gowa.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar matematika peserta didik di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncoblang Kabupaten Gowa. Berdasarkan fakta dan data yang terkumpul, hasil penelitian ini kemudian akan dibahas dan mengaitkannya dengan teori.

a. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini memperoleh gambaran secara umum tentang kecerdasan emosional peserta didik di Pondok Pesantren Abnaul Amir berada pada kategori Tinggi dengan persentase 57 % dengan responden sebanyak 28 orang, 21 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 43% dan sebanyak 0 orang berada pada kategori rendah dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini memperoleh data yang menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar peserta didik sebesar 0,593 yang berarti tingkat hubungannya berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai hubungan positif dengan motivasi belajar matematika peserta didik namun tidak memiliki hubungan yang berarti, ini dapat disebabkan karena masih

banyak faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan secara terpisah. Puji Astuti dengan judul penelitiannya “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MtsN Kanigoro”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar peserta didik. Artinya semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Adjie Prasetya Baktin dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIII di Smp Negeri II Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri II Yogyakarta. Dengan demikian semakin tinggi kecerdasan emosional peserta didik maka semakin tinggi motivasi belajar.

Kecerdasan emosional sangat berpengaruh bagi kemajuan dan kesuksesan. Seseorang yang memiliki intelegensi bagus tanpa didukung oleh kecerdasan emosional akan sulit untuk mencapai tangga karir tertinggi. Kecerdasan emosional itu sendiri merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan, mengelola, dan mengatur emosinya. Kecerdasan emosional memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi pastinya dapat mengatur dan memilah-milah perasaannya pada setiap keadaan.

Kesadaran diri adalah salah satu faktor penting dalam memotivasi diri sendiri untuk melakukan yang terbaik yang ada kaitannya dengan kebutuhan berprestasi. Seseorang yang sadar akan kebutuhan berprestasi dalam memenuhi kebutuhan tersebut diperlukan manajemen emosi yang bagus dalam pengelolaan emosi peserta didik.

Berbagai penelitian dalam bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, populer, dan lebih sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengelola stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik.¹

Menurut Danial Goleman, IQ hanya mendukung sekitar 20% yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Penelitian terobosan ini memiliki berbagai implikasinya bagi lingkungan bisnis dan bagaimana cara mengelola diri sendiri dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi (*Personal Competence*) seperti mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan sosial.²

¹Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Cet. II, Jakarta: Kencana, 2011), h. 65.

²Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 253-255

b. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang harus dikembangkan pada peserta didik. Kecerdasan spiritual adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar. Penelitian ini memperoleh gambaran umum tentang kecerdasan spiritual peserta didik di Pondok Pesantren Abnaul Amir berada pada kategori tinggi dengan persentase 65% sebanyak 32 orang, 17 orang berada pada kategori sedang dengan persentase 35% dan 0 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 0%.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar matematika sebesar 0,501 yang termasuk dalam kategori sedang yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan secara terpisah. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Pramita Haspari dengan judul penelitiannya “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa D IV Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret” dengan hasil penelitian bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar mereka.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Luky Indah Kusumaning Putri, dengan judul penelitiannya “Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan motivasi belajar

peserta didik kelas VIII SMP Pawyatan Daha 2 Kota Kediri” dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, kecerdasan spiritual memiliki hubungan signifikan dalam mewujudkan motivasi belajar yang maksimal.

Dari hasil ini, kecerdasan spiritual merupakan salah satu prediktor untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sebagaimana yang dikatakan Agustian bahwa fungsi dari kecerdasan spiritual salah satunya adalah membentuk perilaku seseorang berakhlak mulia seperti istiqomah. Ini berarti peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan istiqomah dalam setiap tindakannya terutama dalam belajar untuk meraih prestasi.

Kecerdasan spiritual akan menumbuhkan motivasi belajar yang dapat memberikan suatu perubahan berupa peningkatan prestasi. Hal ini sesuai dengan teori Uno yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Kecerdasan spiritual yang telah dikembangkan dengan baik akan menjadikan peserta didik memiliki makna dalam menjalani hidup sehingga peserta didik dapat menggunakan potensi dalam dirinya dan senantiasa memiliki motivasi belajar untuk mencapai suatu prestasi belajar. Hal ini sejalan dengan teori danah Zohar dan Ian Marshall yang telah dibahas pada bab sebelumnya menyatakan bahwa seseorang yang kecerdasan spiritualnya telah berkembang dengan baik maka orang tersebut

dapat mengenali dirinya sendiri sehingga mampu mengembangkan pemahaman motivasi yang terdapat dalam diri orang (peserta didik) tersebut.

Clausen menggambarkan kecerdasan spiritual sebagai wawasan pemikiran yang luar biasa mengagumkan, dan sekaligus argumen pemikiran tentang betapa pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas secara spiritual.³ Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Kecerdasan spiritual sangat diperlukan dalam meningkatkan motivasi belajar sehingga tercapai hasil belajar yang baik.

c. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa

Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar secara bersama-sama digunakan uji korelasi berganda. Diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar peserta didik adalah 0,629 termasuk dalam kategori kuat. Sehingga diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif sebesar 0,629 antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar peserta didik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Hidayatul Chasanah yang berjudul “Studi Analisa Peranan Kecerdasan Emosional

³Abd. Kadim Masaong dan Arifin Tolami, Kepemimpinan berbasis Multiple Intelligence, h. 95.

dan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesanten Ibnul Qoyyim Yogyakarta” dengan hasil penelitian bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama dengan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dan didukung pula dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dapat dikembangkan oleh setiap orang. Adapun seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi atau dalam taraf sedang, seperti hasil penelitian yang telah dilakukan disebabkan oleh beberapa faktor, ada faktor lingkungan, pola asuh, budaya dan ini disebut dengan faktor eksternal, kemudian ada faktor internal atau faktor dari dalam diri sendiri. Walaupun faktor eksternal sudah mendukung, namun kemauan untuk memperbaiki diri sendiri belum ada, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga tidak akan bisa tumbuh secara maksimal. Jadi faktor luar maupun faktor dari dalam harus saling mendukung satu sama lain.

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang telah berkembang dengan baik juga akan menjadikan peserta didik memiliki kemampuan dalam melawan emosi negatifnya yang membuat ia malas untuk belajar selain itu peserta didik akan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah dalam menjalani hidup

terutama masalah dalam kegiatan belajar yang dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Hal ini sejalan dengan teori Djamarah yang mengemukakan bahwa peserta didik yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa bahwa pada penelitian ini, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berhubungan positif dengan motivasi belajar peserta didik. Namun demikian kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bukan satu-satunya faktor yang bisa mempengaruhi motivasi belajar, masih banyak faktor lainnya, seperti yang dijelaskan Purwanto bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor sosial seperti keluarga, cara mengajar guru, alat-alat dalam belajar dan motivasi sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis data pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional peserta didik kelas VIII di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa berada pada kategori tinggi.
2. Kecerdasan spiritual peserta didik kelas VIII di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa berada pada kategori tinggi.
3. Motivasi Belajar peserta didik kelas VIII di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang Kabupaten Gowa berada pada kategori tinggi.
4. Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang kabupaten Gowa.
5. Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang kabupaten Gowa.
6. Terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar matematika peserta didik kelas VIII di Pondok Pesantren Abnaul Amir Moncobalang kabupaten Gowa.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wacana, referensi dan masukan mengenai hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik, bahwa dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat berpengaruh baik dengan motivasi belajar matematika.

C. Saran

Berdasarkan apa yang telah disimpulkan dari hasil penelitian ini, maka penulis memiliki beberapa saran yang mungkin dapat dilaksanakan untuk mengembangkan kecemasan matematika siswa dan kesulitan belajar agar perilaku belajar siswa dapat meningkat dengan baik.

1. Mengingat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berhubungan dengan motivasi belajar peserta didik, maka diharapkan bagi pimpinan pondok dapat meningkatkan program pelatihan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual agar tercipta motivasi belajar peserta didik.
2. Guru diharapkan dapat mendukung upaya pemahaman kecerdasan emosional dan spiritual yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
3. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik terutama dalam mata pelajaran matematika.

Daftar Pustaka

- Afiif, Ahmad. *Psikologi Kaum Bersarung (Psikologi Remaja Pesantren)*. Alauddin Press. 2013
- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga. 2006.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual: ESQ*. Jakarta: PT Arga. 2001.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Astuti, Puji. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MtsN Kanigoro. 2011.
- Astuti, Endang Sri. *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I*. Jakarta: PT Grasindo. 2010.
- Asy-Syaibani, Umar Muhammad At-Toumy. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Azwar, Saifuddin. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Bakar, Ramli. "The Effect of Learning Motivation on Student's Productive Competencies In Vocational High School West Sumatra". *International Journal Of Asian Social Science*. 2014.
- Basyiruddin, Usman M. dan Asnawi. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Chasanah, Hidayatul. "Studi Analisis Peranan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan*. 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta. 2009.
- Djumarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Dalam Interaksi Edukatif* . Jakarta: Rineka Cipta. 2000.
- Dariyo, Agoes. “*Pengetahuan Tentang Penelitian dan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa*”. Jurnal Psikologi Vo. 2 No.1. 2004.
- Golman, Daniel. *Emotional Intellegence, Mengapa EI lebih Penting dari pada IQ* (Pent: T. Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2015.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2005.
- Ibrahim, Misykat Malik. *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*. Alauddin Press. 2011.
- Ihsan, Zamzani Sabiq dan As’ad Djalali. “Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Proposial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan”. Jurnal Psikologi, Vol. 1 No. 2. 2012.
- Kartono, Kartini. *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Paradnya Paramita. 1997.
- Kasmadi dan Nia Siti Sunariah. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Masaong, Kadim. “Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence”. Jurnal. 2012.
- M., Sardiman A.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali. 2014.
- Mursal, dkk. *Kamus Jiwa dan Pendidikan*. Bandung: Alma’arif. 1997.
- Mustamin, Khalifah. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran. 2015.
- Najati, M. Utsman. *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*, Pengantar Ari Ginanjar Agustian. Bandung: Hikmah. 2006.
- Novianti, Nur Raina. "Kontribusi Pengelolaan Laboratorium dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Efektivitas Prose Pembelajaran. jurnal Nasional, NO. 1. 2011.

Pranata dan Iwan Agung Kesuma, Pengaruh IQ, EQ, SQ, Terhadap Motivasi Berprestasi Pegawai Di Kantor Pelayanan Bea Dan Cukai Tipe A Khusus Tanjung Perak Surabaya. Jurnal. 2006.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1998.

Rahmi, Filia. “Pengaruh kecerdasan Emosional, kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah mada”. Yogyakarta: Jurnal.

Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor. 2003

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarata: PT Rineka Cipta. 2010.

Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1993.

Pasal 1, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta. 2013.

Sinetar, Marsha. *Spiritual Intelegence: Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: PT.Elex Media komputindo. 2001.

Subramanian, M & N Panchanatham. “Relationship between Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence and Wellbeing of Mangement Executives”. *Journal Analysis* Vol. 3, No.2277. 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidika*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Sudjana, Nana. *Statistika Pendidikan* Cet. I. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996.

Tiro, Muhammad Arif. *Dasar-Dasar Statistik*. (Ed. Revisi; Makassar: Badan Penerbit Universias Negeri Makassar.2000.

Tilaar, H.A.R.. *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.1992.

Uno, Hamzah B.. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.

Uno, Hamzah B.. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2010.

Uno, Hamzah B.. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014..

Winkel, W.S.. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia. 1996.

Winarsunu. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press. 2006.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: memanfaatkan kecerdasan Spiritual dalam berfikir Integralistik dan Holistik untuk memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan. 2002..